

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku pasien dalam menjalani rencana perawatan dan pengobatan di rumah sakit merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses penyembuhan. Berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, dapat mempengaruhi perilaku ini, yang pada gilirannya akan memengaruhi hasil akhir dari perawatan medis (Molina-Mula & Gallo-Estrada, 2020). Dalam konteks rumah sakit, terutama bagi pasien rawat inap, kepatuhan terhadap rencana perawatan yang telah ditetapkan oleh tenaga medis menjadi sangat penting untuk mencapai hasil kesehatan yang optimal (Aditama, 2021). Namun, pada praktiknya, banyak pasien yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan rencana perawatan yang telah ditetapkan, yang mengakibatkan perpanjangan masa perawatan, peningkatan risiko komplikasi, dan peningkatan biaya perawatan (Bhati dkk., 2023).

Salah satu masalah utama yang dihadapi dalam pengelolaan pasien rawat inap adalah rendahnya tingkat kepatuhan pasien terhadap rencana perawatan yang telah disusun oleh tim medis (Care Quality Commission (CQC), 2022). Penelitian sebelumnya yang dilakukan Normansell dkk. (2018) menunjukkan bahwa sejumlah pasien cenderung mengabaikan atau tidak sepenuhnya mengikuti instruksi medis yang diberikan, baik itu terkait dengan konsumsi obat, mengikuti diet khusus, atau menjalani prosedur medis tertentu.

Kepatuhan pasien terhadap pengobatan merupakan hal yang sangat penting, sehingga ketidakpatuhan terhadap pengobatan tetap menjadi tantangan signifikan dalam mengatasi kondisi kronis pasien (Yoon dkk., 2023). Kepatuhan pasien yang rendah menyebabkan penurunan kesehatan dan komplikasi. Pasien dengan penyakit kronis yang sebelumnya dirawat di rumah sakit sering kali dirawat kembali karena alasan seperti ketidakpatuhan terhadap terapi dan penyesuaian gaya hidup (Tun, 2021). Ketidakpatuhan dapat menyebabkan hasil pengobatan yang tidak efektif, tingkat rawat inap yang lebih tinggi, penurunan tingkat pemulangan, komplikasi, peningkatan biaya perawatan kesehatan, dan kematian (Desai dkk., 2019).

Data *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa hingga 50% pasien dengan penyakit kronis gagal minum obat sesuai petunjuk dokter (Yoon dkk., 2023). Ketidakpatuhan tersebut, lazim terjadi pada 30%–50% pasien penyakit kronis, tidak hanya meningkatkan risiko kesehatan tetapi juga menyebabkan peningkatan rawat inap dan biaya medis. Faktanya, ketidakpatuhan mencakup 33%–69% dari biaya rawat inap di Amerika Serikat (Xu dkk., 2023). Ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat berkontribusi terhadap 50% kegagalan terapi, 125.000 kematian, dan 25% angka hospitalisasi setiap tahunnya di Amerika Serikat (Kim dkk., 2018). Di Singapura, sekitar 60% persen orang dewasa tidak patuh terhadap rejimen pengobatan penyakit kronis mereka (Lee dkk., 2017).

Sementara itu di Indonesia, sekitar 50% obat yang diresepkan untuk penyakit kronis tidak dikonsumsi, dan 20% hingga 30% resep tidak pernah dipenuhi. Sebuah tinjauan sistematis menunjukkan ketidakpatuhan pasien berkisar antara 40% hingga 75%. Selain itu, data menunjukkan bahwa 70,4% kunjungan ke ruang gawat darurat disebabkan oleh masalah terkait ketidakpatuhan penggunaan obat (Wikan dkk., 2021). Kepatuhan pengobatan yang buruk merupakan masalah dengan konsekuensi kesehatan dan sosial ekonomi yang cukup besar (Baryakova

dkk., 2023). Ketidakpatuhan dalam penggunaan obat dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman pasien tentang pentingnya pengobatan, efek samping yang tidak diinginkan, atau kesulitan dalam mengakses obat. Selain itu, faktor sosial dan ekonomi, seperti biaya pengobatan dan dukungan keluarga, juga berperan penting dalam mempengaruhi kepatuhan pasien (Reyes, 2021).

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Baiturrahim Jambi. Fenomena ketidakpatuhan pasien terhadap rencana pengobatan di Rumah Sakit Baiturrahim Jambi, juga menjadi perhatian serius, karena rendahnya kepatuhan pasien terhadap rencana perawatan berpotensi memperpanjang masa perawatan, meningkatkan biaya perawatan, dan menurunkan tingkat kesembuhan pasien. Data yang diperoleh dari rekam medis Rumah Sakit Baiturrahim Jambi menunjukkan bahwa selama tahun 2023, lebih dari 40% pasien rawat inap mengalami perpanjangan masa rawat akibat ketidakpatuhan terhadap rencana perawatan yang telah ditetapkan (Rumah Sakit Baiturrahim, 2023). Ketidakpatuhan ini bervariasi dari tidak mengonsumsi obat sesuai jadwal, tidak mengikuti diet yang disarankan, hingga tidak melakukan latihan fisik atau terapi yang diinstruksikan. Ketidakpatuhan ini tidak hanya memengaruhi pasien secara individu tetapi juga menambah beban kerja tenaga medis dan meningkatkan biaya operasional rumah sakit.

Permasalahan ketidakpatuhan pasien rawat inap dalam menjalankan rencana pengobatan di Rumah Sakit Baiturrahim Jambi telah menjadi tantangan serius yang berdampak langsung pada efektivitas perawatan dan kualitas layanan kesehatan di rumah sakit tersebut. Data internal Rumah Sakit Baiturrahim Jambi menunjukkan bahwa sebagian besar ketidakpatuhan ini terkait dengan perilaku pasien yang enggan mengikuti instruksi medis, seperti tidak meminum obat sesuai jadwal, mengabaikan rekomendasi diet, atau menolak prosedur medis yang telah dijadwalkan. Kondisi ini sering kali diperburuk oleh kurangnya pemahaman pasien mengenai pentingnya kepatuhan terhadap rencana perawatan, rendahnya dukungan sosial dari keluarga, dan hambatan akses terhadap fasilitas yang diperlukan. Akibatnya, banyak pasien yang mengalami perpanjangan masa rawat, peningkatan risiko komplikasi, dan akhirnya, peningkatan biaya perawatan baik bagi pasien sendiri maupun rumah sakit. Masalah ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif untuk mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ketidakpatuhan ini, guna meningkatkan hasil kesehatan pasien secara keseluruhan.

Untuk memahami penyebab ketidakpatuhan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku pasien. Green dan Kreuter (2005) dalam (Notoatmodjo, 2020) melalui Model PRECEDE-PROCEED mengidentifikasi tiga kategori utama faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan, yaitu faktor *predisposing* (predisposisi), *enabling* (pendukung), dan *reinforcing* (penguat). Faktor *predisposing* mencakup aspek-aspek seperti pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai budaya pasien, yang membentuk predisposisi mereka untuk berperilaku tertentu. Faktor *enabling* meliputi ketersediaan sumber daya dan aksesibilitas layanan yang memungkinkan atau memudahkan perilaku kesehatan, sementara faktor *reinforcing* mencakup umpan balik dan dukungan sosial yang memperkuat atau mendorong perilaku tersebut (Notoatmodjo, 2020).

Menurut teori perilaku *Health Belief Model* yang dikembangkan oleh Rosenstock (1974), perilaku pasien sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang kerentanan terhadap penyakit, keparahan penyakit, manfaat dari tindakan kesehatan yang disarankan, dan hambatan yang mungkin dihadapi (Murty, 2021). Faktor-faktor ini selaras dengan faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing* yang diidentifikasi oleh Green dan Kreuter. Misalnya, pasien yang memiliki pengetahuan yang cukup (faktor *predisposing*) tentang pentingnya mengikuti rencana perawatan cenderung lebih patuh. Namun, tanpa adanya dukungan keluarga atau akses yang memadai terhadap layanan kesehatan (faktor *enabling*), mereka mungkin tetap mengalami kesulitan dalam mengikuti rencana tersebut (Notoatmodjo, 2020).

Menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Li Dkk. (2021) bahwa faktor predisposisi (pengetahuan), faktor pendukung (pendidikan kesehatan dan dukungan petugas kesehatan), dan faktor penguat (dukungan keluarga) memiliki korelasi positif yang signifikan dengan perilaku pasien TB paru ($p < 0,05$). Faktor predisposisi, pendukung, dan penguat berkorelasi positif satu sama lain, kecuali untuk dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan. Faktor predisposisi (pengetahuan) dan faktor pendukung (dukungan petugas kesehatan) memiliki efek langsung pada perilaku pasien TB paru dalam pengobatan. Penelitian Dizaji dkk. (2015) mendapatkan hasil bahwa skor rata-rata untuk pengetahuan, sikap, dan perilaku, faktor penguat, dan faktor pendukung meningkat secara signifikan setelah intervensi edukasi (nilai $p > 0,001$). Faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat memengaruhi perilaku perawatan diri pada pasien diabetes melitus. Hasil penelitian Muhartini (2017) di Kabupaten Bulukumba menunjukkan faktor yang berhubungan dengan perilaku pemanfaatan VCT yaitu kepercayaan ($p=0,021$), pengetahuan ($p=0,009$), pendapatan dan biaya ($p=0,019$), asuransi kesehatan ($p=0,001$), ketersediaan layanan ($p=0,021$), jarak tempat tinggal ($p=0,011$), serta perilaku konselor ($p=0,001$). Analisis multivariat mengungkapkan bahwa variabel perilaku konselor memiliki pengaruh paling signifikan terhadap pemanfaatan layanan VCT di daerah tersebut.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Pratiwi dkk. (2018) menunjukkan bahwa intervensi yang dirancang untuk mengatasi faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing* secara holistik dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap perawatan dan pengobatan pasien TB paru. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan multidimensi yang mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku pasien dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan hasil perawatan. Berdasarkan penelitian Sari (2022) Proporsi perilaku pasien mematuhi terapi (rencana pengobatan) di RSUD Kelet Jepara hanya sebesar 13,2% . Sementara di Rumah Sakit Baiturrahim Jambi, penelitian yang mendalam mengenai bagaimana ketiga faktor ini mempengaruhi perilaku pasien dalam konteks rencana perawatan belum pernah dilakukan, sehingga diperlukan studi lebih lanjut untuk mengidentifikasi strategi intervensi yang efektif.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Baiturrahim yang berada di Kota Jambi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Sakit Baiturrahim Jambi bahwa kunjungan pasien tahun 2023 yaitu kunjungan pasien rawat jalan sebanyak 33.736 kunjungan yang terdiri dari pasien BPJS (27.769 kunjungan), non BPJS (5.967 kunjungan). Kunjungan pasien rawat inap sebanyak 5.471 kunjungan yang terdiri dari pasien BPJS (5.471 kunjungan), non BPJS (303 kunjungan). Untuk data

kunjungan pasien 2 bulan terakhir, kunjungan pasien pada bulan Agustus 2024 yaitu 2.196 kunjungan yang terdiri dari kunjungan pasien rawat jalan yaitu 2.064 dan kunjungan pasien rawat inap yaitu 132 kunjungan. Sedangkan kunjungan pasien September 2024 menurun menjadi 1.851 kunjungan yang terdiri dari kunjungan pasien rawat jalan yaitu 1.703 dan kunjungan pasien rawat inap yaitu 148 kunjungan (data terlampir) (RS Baiturrahim, 2024). Kunjungan pasien rawat inap selama 2 bulan adalah 280 orang.

Survei pendahuluan yang peneliti lakukan di Rumah Sakit Baiturrahim Jambi dengan mewawancarai 20 orang pasien rawat inap dengan menanyakan tentang perilaku pasien dalam mematuhi rencana perawatan / pengobatan mereka. Sebanyak 9 orang ternyata perilakunya baik dan patuh terhadap anjuran tenaga kesehatan sementara 11 orang tidak patuh terhadap rencana perawatan pengobatan mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing* terhadap perilaku pasien dalam menjalani rencana perawatan dan pengobatan di Rumah Sakit Baiturrahim Jambi. Dengan memahami faktor-faktor yang paling berpengaruh, diharapkan rumah sakit dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap rencana perawatan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh Faktor *Predisposing*, *Enabling*, dan *Reinforcing* terhadap Perilaku Pasien dalam Rencana Perawatan dan Pengobatan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Baiturrahim Jambi.

1.2. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang perumusan masalah penelitian adalah bagaimana pengaruh faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing* terhadap perilaku pasien dalam rencana perawatan dan pengobatan pasien rawat inap di Rumah Sakit Baiturrahim Jambi.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing* terhadap perilaku pasien dalam rencana perawatan dan pengobatan pasien rawat inap di Rumah Sakit Baiturrahim Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah diketahuinya :

1. Untuk menganalisis pengaruh pengetahuan terhadap perilaku pasien dalam rencana perawatan dan pengobatan pasien rawat inap di Rumah Sakit Baiturrahim Jambi.
2. Untuk menganalisis pengaruh sikap terhadap perilaku pasien dalam rencana perawatan dan pengobatan pasien rawat inap di Rumah Sakit Baiturrahim Jambi.
3. Untuk menganalisis pengaruh kepercayaan terhadap perilaku pasien dalam rencana perawatan dan pengobatan pasien rawat inap di Rumah Sakit Baiturrahim Jambi.
4. Untuk menganalisis pengaruh akses ke fasilitas kesehatan terhadap perilaku pasien dalam rencana perawatan dan pengobatan pasien rawat inap di Rumah Sakit Baiturrahim Jambi.

5. Untuk menganalisis pengaruh fasilitas rumah sakit terhadap perilaku pasien dalam rencana perawatan dan pengobatan pasien rawat inap di Rumah Sakit Baiturrahim Jambi.
6. Untuk menganalisis pengaruh ketersediaan informasi terhadap perilaku pasien dalam rencana perawatan dan pengobatan pasien rawat inap di Rumah Sakit Baiturrahim Jambi.
7. Untuk menganalisis pengaruh dukungan keluarga terhadap perilaku pasien dalam rencana perawatan dan pengobatan pasien rawat inap di Rumah Sakit Baiturrahim Jambi.
8. Untuk menganalisis pengaruh *feedback* tenaga kesehatan terhadap perilaku pasien dalam rencana perawatan dan pengobatan pasien rawat inap di Rumah Sakit Baiturrahim Jambi.
9. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman sebelumnya terhadap perilaku pasien dalam rencana perawatan dan pengobatan pasien rawat inap di Rumah Sakit Baiturrahim Jambi.
10. Untuk menganalisis faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku pasien dalam rencana perawatan dan pengobatan pasien rawat inap di Rumah Sakit Baiturrahim Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti
Hasil penelitian ini dapat membuat peneliti memperdalam pemahaman tentang bagaimana faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing* mempengaruhi perilaku pasien dalam menjalani rencana perawatan di rumah sakit.
2. Manfaat bagi Pasien Rawat Inap
Hasil penelitian ini menjadi masukan bagi pasien untuk dapat lebih memahami dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam rencana perawatan, yang berpotensi mempercepat pemulihan dan meningkatkan hasil kesehatan.
3. Manfaat bagi Rumah Sakit
Hasil penelitian ini dapat digunakan Rumah Sakit Baiturrahim Jambi untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mendukung perilaku pasien yang sesuai dengan rencana pengobatan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar dalam menyusun program edukasi bagi pasien dan keluarga, yang bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan terhadap rencana pengobatan.
4. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya
Dasar Penelitian Lanjutan: Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk studi lebih lanjut yang berfokus pada intervensi yang meningkatkan kepatuhan pasien terhadap rencana perawatan di berbagai setting kesehatan.